

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing Peranakan Etawa ialah hasil persilangan antara kambing Etawa yang berasal dari India dengan kambing Kacang. Kambing Peranakan Etawa adalah kelompok kambing penghasil daging dan susu (dwiguna). Kambing jenis ini juga dapat ditemukan pada salah satu usaha pembibitan ternak yang ada di Indonesia yakni melalui UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember.

UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember merupakan salah satu tempat pembudidayaan bibit ternak kambing Peranakan Etawa yang unggul dan berkualitas, akan tetapi dalam masa pembibitan ini terdapat salah satu gangguan kesehatan, disebabkan oleh parasitik/tungau yang menyerang kulit. Walaupun angka kesakitannya cenderung rendah, namun penyakit ini dapat menyebabkan penurunan berat badan, rendahnya produksi daging dan susu, penurunan kualitas kulit bahkan bisa menimbulkan kematian (Elbers *et al.*, 2003).

Scabies merupakan penyakit kulit yang sering dijumpai pada ternak di Indonesia dan cenderung sulit disembuhkan. Penyakit ini disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang ditandai dengan gejala khas yaitu gatal pada kulit dan akhirnya mengalami kerusakan pada kulit yang terserang. Parasit *Sarcoptes scabiei* adalah ekstoparasit yang menyerang hewan terutama pada bagian kulit, yang dapat menurunkan produksi daging, kualitas kulit dan mengganggu kesehatan masyarakat. Penyakit ini di golongan penyakit hewan yang menular pada manusia atau zoonosis (Iskandar, 2000).

Faktor yang diduga penyebab penularan penyakit *scabies* pada kambing Peranakan Etawa di UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember yaitu penerapan sanitasi yang kurang baik, dan minimnya kandang karantina. Sehingga penyakit *scabies* dapat dengan mudah menyebar secara kontak langsung serta berbagai media penularannya dikandang (Budiantono, 2004).

Pengamatan tingkat prevalensi penyakit *scabies* pada bidang peternakan sangatlah penting khususnya pada ternak kambing, karena untuk mengetahui seberapa besar presentase ternak kambing yang terinfeksi dan juga faktor apa saja yang menyebabkan penyakit *scabies* tersebut bisa terjadi, sehingga dengan studi kasus adanya tingkat prevalensi penyakit *scabies* pada ternak kambing Peranakan Etawa di UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember, diharapkan UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember bisa segera melakukan pencegahan dan pengendalian secara baik dan benar demi meminimalis terjadinya penyakit *scabies* pada kambing Peranakan Etawa.

Penyakit ini lebih banyak dijumpai pada kambing dibandingkan pada domba dengan tingkat prevalensi penyakit *scabies* sebesar 20% (rendah) sampai 30%

(tinggi) (Kettle, 2004). Oleh karena itu, laporan akhir ini akan mengangkat tema studi kasus tingkat prevalensi penyakit *scabies* pada kambing Peranakan Etawa di UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah berapakah tingkat prevalensi penyakit *scabies* pada kambing Peranakan Etawa di UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember.

1.3 Tujuan dan manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui tingkat prevalensi penyakit *scabies* pada kambing Peranakan Etawa di UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember.

1.3.2 Manfaat

Pengamatan ini bermanfaat sebagai informasi mengenai besarnya tingkat prevalensi penyakit *scabies* pada kambing Peranakan Etawa di UPT. Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Jember.